BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Moh.Yusuf (2023) pendidikan di pondok pesantren memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter santri. Pembelajaran pada lingkungan pesantren tidak hanya berfokus pada aspek keilmuan agama, tetapi juga pada pembentukan kemandirian, kedisiplinan, dan tanggung jawab santri didalam kehidupan sehari-hari. Pondok Pesantren Darunnajah 1, sebagai salah satu pesantren besar di Indonesia, pondok pesantren diketahui sebagai lembaga pendidikan yang menekankan pentingnya pembentukan karakter mandiri bagi para santrinya. Di dalam pesantren, para santri diajarkan serta dibimbing untuk hidup mandiri tanpa bergantung pada orang tua atau pihak luar, melalui serangkaian aktivitas yang melibatkan interaksi sosial dan komunikasi antar sesama santri serta dengan ustazah dan pengurus pesantren.

Pembentukan karakter mandiri yang terjadi didalam pesantren tidak hanya terjadi melalui proses pendidikan formal, tetapi juga melalui pengalaman komunikasi serta interaksi sosial yang berlangsung setiap hari (Fahham, 2020). Komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok menjadi sarana penting untuk santri memahami norma-norma, nilai-nilai, dan etika yang diharapkan dalam kehidupan pesantren (Fathur, 2022). Dengan adanya proses ini, santri belajar agar dapat mengelola diri sendiri, mengatur waktu, serta mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka. Fenomena ini dapat dipahami lebih dalam melalui teori fenomenologi Alfred Schutz yang menjelaskan tentang bagaimana individu memberikan makna pada setiap tindakan sosialnya berdasarkan pengalaman masa lalu ("*because motive*") dan tujuan masa depan ("*in order motive*").

Menurut Schutz (1967), tindakan sosial yang terjadi pada kehidupan sehari-hari santri di dalam pondok pesantren merupakan suatu proses pembentukan makna yang dipengaruhi oleh pengalaman individu dan lingkungan sekitarnya. "*Because motive*" merujuk pada alasan di balik tindakan berdasarkan pengalaman masa lalu

Pengalaman Komunikasi.., Indah Lestari, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2025

yang memengaruhi cara santri memahami dan merespons situasi komunikasi di pesantren. Sementara itu, "*in order motive*" merujuk pada tujuan atau harapan yang ingin dicapai santri di masa depan, yang dalam konteks ini adalah pembentukan karakter mandiri.

Setiap orang memiliki karakter yang berbeda dan pola asuh dapat memberikan arahan tentang bagaimana anak bersikap, melihat yang bisa di pelajari di lingkungan tempat mereka tinggal. Seperti halnya tinggal dalam pondok pesantren anak- anak hidup dalam komunitas dan saling begantung satu sama lain. Pengalaman komunikasi yang terjadi pada santri sangat penting agar santri dapat mengekspresikan apa yang ingin dilakukan dan dirasakan serta saling terhubung antar individu karena pengalaman ini membantu mereka menjadi lebih mandiri, disiplin, dan tanggung jawab dalam menghadapi tantangan hidup (Harlina, 2020).

Pribadi pada setiap santri dipengaruhi oleh cara mereka berkomunikasi di dalam pondok pesantren, santri harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Komunikasi yang terjadi di dalam pondok pesantren tidak hanya mencakup interaksi verbal, tetapi juga tindakan non verbal, simbolik, dan norma-norma yang di terima secara sosial dapat membantu santri beradaptrasi dengan lingkungan baru. Dengan adanya interaksi, setiap individu dapat menumbuhkan rasa kebersamaan di dalam lingkungan yang sama serta dapat membangun kepribadian yang lebih baik contohnya dalam hal kemandirian tiap individu di dalam pondok pesantren.

Salah satu alasan orang tua memasukan anaknya kedalam pondok pesantren ialah untuk membangun karakter kemandirian anak. Beda halnya ketika seorang anak tinggal dirumah yang di asuh serta di pantau oleh kedua orang tua atas apa yang di lakukan, dan anak terbiasa dengan hal rutin yang di jalani nya dalam kegiatan sehari-hari maka anak yang tinggal di lingkup pondok pesantren harus bisa mengatur waktunya sendiri baik waktu ketika kegiatan sekolah maupun kegiatan di luar kegiatan sekolah. Oleh karena itu dengan adanya komunikasi yang terjalin baik dapat membantu menumbuhkan kepribadian mandiri pada anak (Baharun, 2019).

Adapun fenomena penyebab terhambatnya proses pembentukan kemandirian bagi santri yang sering terjadi didalam pondok pesantren Ketika anak tidak bisa

jauh dengan orangtua, hal tersebut dapat menghambat proses pembentukan kemandirian bagi santri. Hal ini membuat anak kurang berinteraksi dengan teman sehigga tidak terjalinnya komunikasi yang baik dalam pondok serta masih mengandalkan dan melibatkan orang tua pada kegaiatan sehari-hari di dalam pondok diluar kegiatan yang pondok (Baharun, 2019).

Lembaga formal seperti pondok pesantren menjadi sarana dan wadah yang tepat untuk pembentukan karakter kemandirian di karenakan sistemnya yang *boarding* atau dengan kata lain tinggal dilingkungan pondok pesantren. Tiap santri dididik untuk berkepribadian mandiri di dalam lingkungan pondok pesantren. seperti hal nya tidak diperbolehkan membawa alat elektronik, mencuci pakaian sendiri, mengambil makan sendiri di dapur, dan masih banyak hal hal yang harus dilakukan sendiri tanpa bergantung dengan orang lain. bahkan para santri diuji untuk hidup jauh dari keluarga. Dengan adanya sistem tersebut akan melatih jiwa para santri agar hidup mandiri dan dengan karakter kemandirian itualah para santri lebih bisa bertanggung jawab terhadap diri sendiri.(Chairilsyah, 2019).

Pondok pesantren adalah bagian dari sistem pendidikan nasional yang tidak hanya fokus pada pendidikan umum tetapi juga pada pendidikan agama. Pesantren mengajarkan santri bahwa dalam melakukan kegiatan pun harus berawal dari kesadaran sendiri, tanpa pamrih, serta lepas dari tekanan pihak lain sekalipun orang tua, kiai atau bahkan *ustadz/ustadzah*. Hal ini terlihat jelas dari beberapa peraturan dan sanksi di pondok pesantren yang secara sengaja dibuat untuk membantu terciptanya kepatuhan dan kemandirian santri dalam melaksanakan kehidupannya sehari-hari, walaupun tetap saja semua itu kembali pada pribadi masing-masing santri dan kecerdasan emosi yang dimilikinya (Latipah, 2019).

Dengan mayoritas penduduk indonesia yang beragama islam, adanya pesantren penting dalam konteks pendidikan di indonesia. Pesantren menjadi salah satu alternatif pendidikan yang menyediakan pengetahuan agama secara luas atau memberi wawasan yang lebih. Selain pelajaran agama pesantren juga mengajarkan ilmu umum sehingga santri mendapatkan pendidikan yang seimbang. Kehadiran pondok pesantren di indonesia mempunyai daya tarik tersendiri mulai dari

peraturan serta aktivitas yang dilakukan para santri dalam berbagai kegaiatan. Salah satu pesantren modern di indonesia yang mengajarkan pendidikan berbasis syariat Islam dimana kurikulum yang diterapkan adalah Kurikulum Kepondokan, yang kemudian diseimbangkan dengan ajaran duniawi, yang merupakan penerapan Kurikulum Nasional ialah pondok pesantren Darunnajah (Liyani, 2021).

Pondok pesantren Darunnajah adalah pesantren modern yang berkembang di 22 lokasi di seluruh indonesia.Pondok Pesantren Darunnajah mengaplikasikan nilai-nilai luhur didalam semua aspek kehidupannya. Seperti nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwah islamiyah* dan kebebasan. Pesantren mendidik santri-santrinya untuk bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia berbadan sehat, berwawasan luas, kreatif dan terampil. Santri dididik untuk selalu semangat beribadah, berdakwah, berjuang, mengabdi dan mengamalkan ilmunya di masyarakat (Khoiruddinn, 2020).

Adapun Pondok pesantren Darunnajah menerapkan pendidikan karakter kepada peserta didiknya. Pendidikan karakter di pesantren Darunnajah dilakukan dengan metode pembiasaan dan modeling dari kiai, pembina, atau pengurusnya. Para santri dibiasakan untuk menjalankan seluruh kegiatan di dalam pondok agar dapat membangun karakter baik seperti melakukan sholat berjamaah, mengaji, puasa, mempelajari kitab kuning, melaksanakan ibadah-ibadah sunnah lainnya. Pondok pesantren lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian santri, salah satu aspek yang ditekankan dipondok pesantren ialah pembinaan kemandirian (Khoiruddin, 2020).

Pembinaan kemandirian membentuk murid yang kuat, berakhlak mulia serta mampu menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks. Kemandirian ialah kemampuan seseorang untuk mampu hidup mandiri dalam segala situasi untuk mengahadapi tantangan yang terjadi pada kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sangat penting bagi pembina santri di pesantren untuk memberikan bimbingan dan pengajaran yang baik agar santri dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. (Kosasih, 2019).

Baik remaja yang tinggal dalam pondok pesantren maupun tinggal dirumah, pola asuh orang tua dan komponen pada sistem pendidikan di sekolah adalah faktor

yang mempengaruhi kemandirian remaja. Meskipun di pesantren tidak diasuh secara langsung oleh orang tuanya, santri mendapatkan pengasuhan dari pengasuh Pondok Pesantren seperi layaknya orang tua yang ada di rumah. Pengasuh di pesantren berfungsi sebagai orang tua pengganti bagi santri, sehingga santri dapat melakukan aktifitas dengan kemampuan yang dimiliki baik secara prilaku mapun dari nilai-nilai agama dan budaya, serta dapat menghargai hasil kerjanya sendiri (Fakhrunnisak, 2023).

Pengalaman mempunyai peran penting karena persepsi dapat hadir pada diri seseorang sehingga bisa dipahami bahwa pengalaman dapat menghadirkan sebuah pengetahuan. Pengalaman juga mempunyai arti penting dalam upaya perkembangan tingkah laku dan sikap seseorang. Perkembangan adalah bertambahnya potensi untuk bertingkah laku. suatu perkembangan dapat di sebut sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Pengalaman yang didapat memungkinkan berkembangnya potensi yang dimiliki seseorang melalui proses yang dapat di pelajari (Hasfi, 2019) .

Pengalaman yang berkaitan denga suatu peristiwa dapat digunakan sebagai dasar bagi seseorang untuk mengambil tindakan. Pengalaman komunikasi berpengaruh terhadap konsep diri, di karenakan konsep diri ialah presepsi kita terhadap diri kita dari segala aspek, baik fisik, psikis ataupun sosial yang didasari dari pengalaman serta interaksi dengan orang lain. Pengalaman atas fenomena tersebut yang di maksud dalam penelitian ini adalah pengalaman atas fenomena komunikasi (Haryadi, 2022).

Setiap orang dapat berkomunikasi satu sama lain karena manusia merupakan makhluk sosial yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Namun tidak semua orang dapat melakukan secara terampil atau baik dalam berkomunikasi, oleh karena itu perlu di kenali berbagai cara penyampaian informasi dalam komunikasi, karena pada dasarnya komunikasi adalah hal yang kita lakukan di kehidupan sehari-hari (Sari, 2019).

Suatu peristiwa yang mengandung unsur komunikasi akan menjadi pengalaman tersendiri untuk setiap individu, dan pengalaman komunikasi yang dianggap penting akan menjadi pengalaman yang di ingat dan memiliki dampak khusus bagi

individu tersebut (Ramadhanti, 2022). Pengalaman yang dimiliki setiap individu berawal dari peristiwa yang dialaminya secara sadar (Loi, 2022).

Pada penelitian ini, peneliti memilih pengalaman komunikasi santriwati dalam membentuk karakter mandiri di pondok pesantren Darunnajah 1 sebagai objek yang akan diteliti. Pembentukan karakter mandiri santri di lakukan dengan adanya pengalaman komunikasi santri yang lakukan di dalam pondok pesantren.

Penelitian terdahulu yang relevan mengenai pengalaman momunikasi pada santri sebelumya sudah pernah diteliti oleh winda ersa putri (2020) dengan judul Pengalaman komunikasi mahasiswa yang melakukan hijrah (studi Fenomenologi pada mahasiswa fisip Universitas Riau yang melakukan hijrah). Hasilnya menunjukan Pesatnya perkembangan pengetahuan agama islam memicu terjadinya fenomena melakukan hijrah di kalangan mahasiswi, khususnya mahasiswi di kampus FISIP Universitas Riau. Terdapat banyak mahasiswi di FISIP yang mengubah penampilan menjadi syar'i bahkan menggunakan cadar dan telah mampu meninggalkan perilaku buruknya menjadi mahasiswi Muslimah.

Adapun penelitian terkait pembentukan karakter mandiri pernah dilakukan oleh Dewi nurlaily & Sitiningsing (2022). Penelitian dengan judul Pengalaman penyesuaian diri bagi santri baru di lingkungan pesantren x : studi fenomenologi. Pondok pesantren memiliki beberapa ciri yang berbeda dari lembaga pendidikan pada umunya. Salah satu cirinya yaitu adalah para santri menetap di dalam lingkup pesantren. Hal ini tentu berdampak pada perubahan perilaku para santri saat di rumah. Dengan menetapnya santri di lingkungan pesantren, maka dibutuhkan kemampuan penyesuaian diri.

Penelitian lainnya, yaitu dilakukan oleh Lathipah (2019). Membahas mengenai peran pondok pesantren dalam meningkatkan kemandirian santri di pondok pesantren Nurrohman Al-Burhany Purwakarta. Hasilnya menunjukan peran pondok pesantren dalam meningkatkan sikap kemandirian santri yaitu dengan diadakannya piket atau kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan atau meningkatkan kemandirian santrinya, adapun faktor penghambat kemandirian santri yaitu masih bergantung nya pada orang tua.

Dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas dengan menguraikan permasalahan mengenai pengalaman komunikasi pada santri. Topik tersebut memberikan ketertarikan bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan tujuan mengetahui bagaimana pengalaman komunikasi dalam membentuk karakter mandiri santri di podok pesantren Darunnajah 1.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana motif sebab dan motif tujuan membentuk pengalaman komunikasi santri dalam pembentukan karakter mandiri di pondok pesantren Darunnajah 1

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana "*Because Motive*" Alasan membentuk pengalaman komunikasi santri dalam proses pembentukan karakter mandiri ?
2. Bagaimana "*in order to motive*" (tujuan masa depan) membentuk tindakan komunikasi santri dalam membentuk karakter mandiri?
3. Bagaimana interaksi sosial dan komunikasi antar santri di Pondok Pesantren Darunnajah 1 membentuk makna dari karakter mandiri berdasarkan pengalaman individu mereka?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan di atas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui "*because Motive*" (pengalaman masa lalu) membentuk pengalaman komunikasi santri dalam proses pembentukan karakter mandiri di Pondok Pesantren Darunnajah 1
2. Untuk mengetahui "*in order to motive*" (tujuan masa depan) membentuk tindakan komunikasi santri dalam membentuk karakter mandiri
3. Untuk mengetahui interaksi sosial dan komunikasi antar santri di Pondok Pesantren Darunnajah 1 membentuk makna dari karakter mandiri berdasarkan pengalaman individu mereka

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Pada penelitian yang dikerjakan ini nantinya di harapkan dapat menjadi karya ilmiyah yang dapat dipelajari lebih lanjut guna melaksanakan pengembangan pengalaman komunikasi, terkhusus dalam hal menegenai pengalaman komunikasi santri. Selain itu, penelitian ini di harapkan dapat memberikan pemahaman maupun wawasan baru mengenai pengalaman komunikasi santri dalam membentuk karakter mandiri.

1.5.2 Manfaat Praktis

Kegunaan praktis dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penambah wawasan maupun sebagai bahan acuan dan sumber referensi di bidang penelitian yang sama. Serta dapat diaplikasikan sebagai pembelajaran mengenai pengalaman komunikasi santriwati dalam membentuk karakter mandiri di pondok pesantren Darunnajah 1.